

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut definisi UU No. 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2006:3) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, Lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial. Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial, seperti bantuan sosial, dan jaminan sosial, yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kelompok yang kurang beruntung, sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai suatu tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan; dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya; dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti Kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas Pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya; dengan melihat kualitas hidup dari segi spirititual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya. (Kolle dalam Bintarto, 2009)

Kesejahteraan sosial dalam artian luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang tidak hanya

diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memerhatikan aspek sosial, mental, dan segi spiritual (Fahrudin, 2018).

Menurut Midgley (1995:14) yang dikutip dalam (Fahrudin, 2012) kondisi kesejahteraan sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: tingkatan dimana suatu masalah sosial dapat dikelola; sejauhmana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi; tingkatan di mana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan/difasilitasi oleh pemerintah. (Maryatun et al., 2022)

Sedangkan menurut Suharto (2017), mengatakan pengertian kesejahteraan sosial menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat terutama kelompok yang kurang beruntung.

Dapat dikatakan sebagai kesejahteraan sosial ketika keluarga, komunitas, atau pun masyarakat mengalami tingkat sejahtera yang tinggi. Midgley (1995, dalam (Witono, 2020) merumuskan ada 3 (tiga) elemen atau dimensi yang menggambarkan kondisi sejahtera yaitu:

- 1) Masalah sosial terkelola. Maksudnya adalah sejauh mana keluarga, komunitas, dan masyarakat mampu mengelola masalah sosial. Meminjam istilah Titmuss (1974), ketidakmampuan mengelola disebut *social illfare*.
- 2) Kebutuhan sosial terpenuhi. Maksudnya adalah kebutuhan fisik/biologis; pendidikan dan perawatan kesehatan; interaksi sosial yang harmonis; jaminan sosial. Komunitas/masyarakat yang kebutuhan sosialnya terpenuhi akan sejahtera secara kolektif

- 3) Adanya kesempatan sosial untuk maju dan berkembang. Misalnya kesempatan mendapatkan pendidikan, lowongan kerja, dan lain-lain dimana individu dapat mengembangkan potensi.

Jika ketiga elemen tersebut terpenuhi maka komunitas/masyarakat telah mencapai tingkat kesejahteraan yang memuaskan (*a satisfactory level of welfare*).

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs or their families and the community.

Artinya: kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan menurut Schneiderman dalam (Fahrudin, 2012) mengemukakan tiga tujuan utama dari system kesejahteraan sosial yaitu pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system.

a) Pemeliharaan system

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan dalam kelangsungan keberadaan nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak,

remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat; dan lain-lain.

b) Pengawasan system

Pengawasan system dilakukan dengan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kompensasi, re-sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c) Perubahan system

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Zastrow). Dalam mengadakan perubahan itu system kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Fahrudin, dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial, menerangkan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya sumber pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander & Apte dalam (Fahrudin, 2012) bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Currative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2. Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut studi kurikulum, yang disponsori oleh the *Council on Social work Education* dalam (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa:

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.

Artinya: pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Dalam sejarahnya, aktivitas dan profesi pekerjaan sosial muncul dari kesejahteraan sosial (Witono, 2020). Menurut Zastrow (2007:2017) menyatakan bahwa pekerjaan sosial muncul di Negara-negara industry sebagai sebuah profesi yang selalu dikaitkan dengan pelayanan kesejahteraan sosial pada awal tahun 1800-an. Hingga awal tahun 1900-an, profesi ini diamalkan para aktivis kerohanian

dengan memberi makan dan menyediakan tempat tinggal bagi kaum miskin perkotaan. Memasuki paruh kedua abad ke-19, lembaga pelayanan sosial non pemerintah bermunculan di kota-kota besar untuk membantu gelandangan, fakir miskin, penyandang disabilitas, dan sebagainya. Akan tetapi, pelayanannya masih belum terorganisir dengan baik dan beberapa programnya masih tumpang tindih.

Definisi pekerjaan sosial menurut *the IASSW (International Association of Schools of Social Work)* dan *the IFSW (International Federation of Social Work)* sepakat mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai:

Profesi berbasis praktik dan merupakan suatu disiplin ilmu yang mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia. Prinsip-prinsip tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan menghormati keberagaman sangat sentral bagi pekerjaan sosial. (Global Definition of Social Work, 2014)

Sedangkan menurut Charles Zastrow memakai definisi NASW (*The National Association of Social Workers*) bahwa pekerjaan sosial adalah

Aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka pada keberfungsian sosial dan menciptakan kondisi sosial tertentu yang sekiranya dapat mewujudkan atau mendukung tujuan dari pihak yang ditolong (2014).

Pokok-pokok penting dalam definisi ini adalah bahwa pekerjaan sosial merupakan (a) kegiatan profesional dalam (b) memberikan pertolongan dengan sasaran (c) individu, kelompok, atau masyarakat, yang bertujuan untuk (d) meningkatkan keberfungsian sosial dan (e) menciptakan kondisi sosial yang kondusif.

Pengertian pekerjaan sosial yang lain adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkann atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk

menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. Pekerjaan sosial sebagai aktivitas professional didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keterampilan), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik.

2.2.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW (*The National Association of Social Workers*) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- b. Menghubungkan orang dengan system-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- c. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari system-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (Zastrow, 2008)

Kirst-Ashman dan Hull, Jr. (2006) mengutip Pincus dan Minahan (1973) dalam menetapkan tujuan pekerjaan sosial, yaitu: (a) meningkatkan kapasitas orang untuk memecahkan dan merespons (*coping*) masalah; (b) menghubungkan orang

dengan system yang menyediakan sumber daya, pelayanan, dan kesempatan; (c) mendorong system-sistem ini dapat beroperasi secara efektif dan manusiawi; dan (d) turut terlibat dalam proses penyusunan dan perbaikan kebijakan sosial.

Membahas tentang tujuan, menurut Barker (2003) pekerja sosial memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menolong orang untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan mereka untuk *problem solving and coping*
- b. Menolong mereka memperoleh sumber daya yang dibutuhkan
- c. Memfasilitasi interaksi antara individu dan antara individu dengan lingkungannya
- d. Membuat lembaga/instansi untuk merespons permasalahan/kebutuhan orang
- e. Mempengaruhi kebijakan sosial.

Menurut *Curriculum Study* dalam buku *Introduction Social To Work* menyatakan tujuan dari pekerjaan sosial merupakan perbaikan fungsi sosial dimana kebutuhan seperti peningkatan fungsi sosial dan individual dapat dirasakannya.

Dari beberapa definisi dan tujuan pekerjaan sosial menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara professional dengan didasarkan pada kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of value*). Untuk membantu seseorang baik itu secara individu, keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan bersama-sama memecahkan masalah tersebut.

Tujuan pekerjaan sosial menurut Sukoco, dalam buku *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, adalah sebagai berikut:

- a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people* (Peningkatkan pemecahan masalah dengan tenang oleh seseorang)
- b. *Link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities.* (Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka sumber penghasilan, pelayanan, dan kesempatan)
- c. *Promote the effective and humane operation of these systems.* (Mempromosikan efektivitas dan keramahan sistem operasi ini)
- d. *Contribute to the development and improvement of social policy.* (Berkontribusi untuk pengembangan perbaikan kebijakan sosial)

2.2.3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Max Siporin D.S.W. membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi, kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
- c. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-isntirusi sosial
- d. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusional masyarakat.

2.3. Konsep Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial menurut Spicker dalam (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa pelayanan sosial meliputi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, pendidikan (sebagai lima besar). Dolgoff dan Feldstein dalam (Fahrudin, 2012) mengatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Tetapi mereka sendiri juga mengakui bahwa hal ini tidak memuaskan karena tidak semua pelayanan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Misalnya, ada pelayanan-pelayanan sosial diberikan oleh Departemen Pertahanan, oleh Lembaga yang tugasnya memperbaiki perilaku pelanggaran hukum, dan oleh industry, dan ini semua bukan merupakan lembaga kesejahteraan sosial.

Romanyshyn dalam (Fahrudin, 2018) memberikan arti pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan kehidupan sosial yang normal.

2.4. Konsep Keberfungsian Sosial

2.4.1. Pengertian Keberfungsian Sosial

Definisi keberfungsian sosial yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya. (Fahrudin, 2018) Hal ini berkaitan dengan erat dengan interaksi antara

individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga memberikan hasil yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, (Faul, dalam Fahrudin 2012) mengemukakan definisi keberfungsian sosial sebagai berikut:

Social functioning relates to the behavioral patterns of the individual in the different roles and system that the individual forms part of his environment. The individual reacts with congruence among the four dimensions of his inner world distinct levels that relate to achievement, satisfactions and expectation on the one hand to frustration, stress, and helplessness on the other hand. Optimal social functioning assumes that the positive forces will be stronger than the regressive forces. The social functioning of the individual always takes place in a specific time frame that is integrated with the developmental phase in which the individual is functioning (hal 159).

Artinya: Keberfungsian sosial berkaitan dengan pola perilaku individu dalam peran dan system yang berbeda dimana individu tersebut merupakan bagian dari lingkungannya. Individu bereaksi dengan kesesuaian di antara empat dimensi dunia batinnya dengan tingkat berbeda yang berhubungan dengan pencapaian kepuasan dan harapan di satu sisi, frustrasi, stres, dan ketidakberdayaan di sisi lain. Fungsi sosial yang optimal mengasumsikan bahwa kekuatan positif akan lebih kuat daripada kekuatan regresif. Fungsi sosial individu selalu berlangsung dalam kerangka waktu yang tertentu yang terintegrasi dengan fase perkembangan dimana individu tersebut berfungsi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pola perilaku individu yang dimana keberfungsian sosial mengacu pada cara individu melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam kehidupan yang dijalani. Definisi diatas menunjukkan bahwa keberfungsian sosial memiliki enam buah indikator yaitu, indikator positif (pencapaian, kepuasan, dan pengharapan) dan indikator negatif (stress, kekecewaan, ketidakberdayaan). Keberfungsian sosial seseorang dinilai optimal apabila aspek positif tersebut lebih kuat dibandingkan dengan aspek negatifnya.

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Siporin dalam Fahrudin, 2017) “*social functioning refers to the way individuals or*

collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life task and meet their needs” bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara individu atau kolektivitas (keluarga, asosiasi, komunitas, dan sebagainya) berperilaku dalam rangka menjalankan tugas hidupnya dan memenuhi kebutuhannya.

Secara sederhana, menurut (Raharjo, 2017) keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Sedangkan menurut (Edi Suharto, 2005) konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah; memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya masalah psikososial, krisis ekonomi, dan lain-lain).

Menurut Dubois & Miley (2011), keberfungsian sosial mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, membangun hubungan positif, dan menekankan pertumbuhan serta penyesuaian pribadi. Konsepsi ini mengedepankan bahwa manusia adalah subjek dari seluruh proses dan aktivitas dalam kehidupannya. Manusia dianggap memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Masalah keberfungsian sosial dapat terjadi pada setiap tahapan kehidupan dan setiap orang, karena setiap manusia memiliki keunikan individu serta interaksi yang berbeda-beda dengan sekitarnya.

2.5. Konsep Remaja

2.5.1. Pengertian Remaja

Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu masa dimana: individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Csikszentimihalyi & Larson menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”. Bahwa hampir semua ahli yang meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut, beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran, inteligensi), teori Kohlberg tentang perkembangan moral, maupun teori Freud tentang perkembangan seksual. Csikszentimihalyi & Larson menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. (Hanurawan, 2015)

Masa remaja merupakan masa perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Remaja tidak semua sama dalam variasi etnis, budaya, sejarah, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan gaya hidup menjadi ciri lintasan hidup pada remaja (Galambos, Barenbaum, & Mchale dalam *Psychology The science of psychology: an appreciative view* Laura King, 2008).

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja yang seringkali masa ini disebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar, sifat-sifat negative tersebut dapat diringkas, yaitu a) negative dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan b) negates dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif)

Sedangkan pada masa remaja madya tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, merupakan masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut gejala remaja. Pada remaja tahap akhir, remaja dapat menentukan pendirian hidupnya yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk ke dalam masa dewasa. (Yusuf, 2017)

2.5.2. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Setiap manusia memiliki fase-fase perkembangan di dalam kehidupannya. Fase perkembangan yang terjadi pada manusia akan menyebabkan banyak perubahan yang terjadi, baik itu secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial. Fase perkembangan juga memiliki adanya prinsip yakni sebagai berikut:

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*)

Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Dapat dikatakan bahwa setiap manusia akan selalu berkembang baik secara fisik, emosi, intelegensi, maupun sosial. Perkembangan itu didasari oleh pengalaman-pengalaman individu selama hidupnya.

- 2) Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Setiap manusia memiliki aspek-aspek perkembangan yang saling mempengaruhi yang dapat memberikan hasil yang positif dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

- 3) Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Pengalaman-pengalaman individu selama hidupnya dijadikan sebagai pembelajaran untuk belajar bagaimana menjalani perannya di dalam lingkungan dengan baik.

- 4) Perkembangan terjadi pada tempo yang berjalan

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat). Umpanya (a) otak

mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6-8 tahun; (b) tangan, kaki, dan hidung mencapai perkembangan yang maksimum pada masa remaja; dan (c) imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja.

5) Setiap fase perkembangan mempunyai khas

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: (a) samapai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerak fisik dan belajar berbicara; (b) pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan

Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami fase perkembangan yakni bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua.

2.5.3. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Aspek- aspek remaja menurut (Berk, 2012) merupakan aspek perkembangan meliputi fisik, kognitif, bahasa, serta sosial dan emosional. Aspek-aspek perkembangan ini mulai dari anak usia 2 tahun sampai pada tahap remaja dengan rentang usia 18 tahun.

1) Perkembangan di masa kanak-kanak awal (2-6 tahun)

Percakapan dan perilaku anak-anak memberikan banyak contoh perkembangan kesadaran moral mereka. Sejak usia 2 tahun, mereka menggunakan

kata-kata untuk menilai perilaku sebagai “baik” dan “buruk” dan bereaksi pada setiap tindakan agresif (Kochanska, Casey, & Fukumoto, 1995).

a) Perkembangan anak usia 2 tahun

Perkembangan yang dimiliki seperti ciri fisik seperti tinggi dan berat badan bertumbuh lebih lambat dibanding selama masa balita, pada usia ini keseimbangan anak lebih meningkat. Secara kognitif, pada usia ini anak mulai bisa menerima perspektif orang lain dalam situasi sederhana secara tatap muka. Selanjutnya, secara bahasa pada usia ini sudah menampilkan keterampilan percakapan yang efektif melalui kosa kata yang bertambah dengan cepat. Dan, secara sosial/emosional pada usia ini memahami sebab, akibat, dan isyarat perilaku dari emosi dasar dengan memperlihatkan tanda awal pemahaman moral yang sedang berkembang.

b) Perkembangan anak usia 3-4 tahun

Perkembangan yang dimiliki seperti ciri fisik pada usia ini mulai bisa berlari, lemparan, dan tangkapan semakin terkoordinasi. Secara kognitif, pada usia ini memahami percakapan, menalar perubahan, membalik pemikiran, dan memahami hubungan sebab dan akibat dalam konteks tidak asing. Selanjutnya, secara bahasa pada usia ini menguasai struktur tata bahasa yang semakin kompleks. Dan, secara sosial/emosional dalam tahap ini memiliki pengaturan emosi diri semakin baik, lebih mengandalkan bahasa untuk mengutarakan empati, mulai menjalin pertemanan awal melalui permainan menyenangkan dan berbagi mainan.

c) Perkembangan anak usia 5-6 tahun

Perkembangan yang dimiliki ciri fisik seperti menambah kecepatan lari, berlari ringan, dan melakukan lompatan yang sesungguhnya. Secara kognitif, pada

usia ini memasuki tahap rekognisi, ingatan, memori skrip semakin baik. Selanjutnya, secara bahasa atau komunikasi sudah paham bahwa abjad dan suara memiliki keterkaitan sistematis. Dan, secara sosial emosional dalam tahap ini memiliki respons empati meningkat, telah mampu memahami aturan dan berperilaku moral.

2. Perkembangan masa kanak-kanak pertengahan usia 6-11 tahun

a) Perkembangan anak usia 6-8 tahun

Perkembangan yang dimiliki ciri fisik ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan berkembang dengan pesat. Secara kognitif, pada usia ini memasuki pemikiran yang lebih logis. Selanjutnya, kesadaran bahasa semakin tinggi dan strategi percakapan menjadi lebih baik. Dan, secara sosial emosional dalam tahap ini konsep diri mencakup watak pribadi dan perbandingan sosial serta adanya emosi sadar diri berupa perasaan bangga dan bersalah diatur oleh tanggung jawab pribadi, empati simpati semakin meningkat dan menjadi pribadi yang lebih mandiri dan jujur.

b) Perkembangan anak usia 9-11 tahun

Perkembangan yang dimiliki pada usia ini memiliki ciri fisik pesatnya pertumbuhan remaja bermula dua tahun lebih awal di kalangan anak perempuan dibanding anak laki-laki. Secara kognitif, penalaran spasial semakin baik, menggunakan strategi memori berupa latihan secara lebih efektif. Selanjutnya, secara bahasa lebih memikirkan dan menggunakan kata-kata yang tepat dan terus memperbaiki strategi percakapan. Dan, secara sosial emosional semakin paham

tentang cara-cara pengungkapan emosi negatif yang bisa diterima oleh masyarakat serta tanggapan penuh empati simpati lebih meluas pada kondisi kehidupan sosial.

3. Perkembangan di Masa Remaja usia 11-19 tahun

a) Perkembangan masa remaja awal usia 11-14 tahun

Perkembangan remaja pada tahap ini memiliki ciri fisik pada perempuan lebih idealis dan kritis, sedangkan pada laki-laki mulai mengalami pacu tumbuh. Secara kognitif, menunjukkan peningkatan dalam penalaran hipotesis dedukti dan pemikiran proposisional serta menjadi lebih sadar diri, fokus, idealistik, dan kritis. Selanjutnya secara sosial emosional, pada tahap usia ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada keluarga, serta pertemanan menurun dalam jumlah dan didasarkan pada keintiman, saling pengertian, dan kesetiaan.

b) Perkembangan masa remaja pertengahan usia 14-16 tahun

Perkembangan remaja laki-laki pada tahap ini secara fisik mencapai pacu tumbuh, sedangkan pada remaja perempuan menyelesaikan pacu tumbuh. Secara kognitif, lebih menunjukkan kesadaran diri dan fokus diri, serta semakin baik dalam pengambilan keputusan pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, secara sosial emosional menggabungkan ciri-ciri diri menjadi konsep diri yang teratur, penghargaan diri menjadi semakin meningkat, kemungkinan terlibat dalam pengambilan dalam perspektif kemasyarakatan, mulai terlibat dalam penalaran lebih halus mengenai konflik antara masalah moral, sosial konvensional, dan pilihan personal.

c) Perkembangan remaja akhir usia 16-18 tahun

Perkembangan yang dimiliki remaja laki-laki sudah menyelesaikan paku tumbuh dan kinerja motoric terus meningkat. Secara kognitif, pada tahap ini mulai memasuki metakognisi, penalaran ilmiah, dan pengambilan keputusan terus bertambah baik. Selanjutnya secara sosial emosional pada tahap ini memiliki konsep diri yang menitikberatkan standar pribadi dan moral, terus membentuk sebuah identitas yang tinggi, dan penalaran moral terus bertambah.

2.6.Konsep Perilaku Sosial

2.6.1. Pengertian Perilaku Sosial

Walgito dalam (Rahmawati, 2022) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu tentang perilaku individu dalam situasi sosial. Menurutnya, fokus psikologi sosial terdapat pada perilaku individu yang dalam kaitannya dengan situasi sosial. Dengan begitu, psikologi sosial tidak dapat lepas dari adanya situasi sosial atau interaksi sosial dan fokusnya adalah perilaku.

Perilaku sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditunjukkan pada suatu objek yang menjadi perhatian semua anggota kelompok. Objek ini bisa berupa objek, kelompok orang, nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya (Sarwono, dalam Mislia Ridwan Malik 2019). Serta sikap sosial ini terkait dengan konsep kecerdasan sosial yang bearti bahwa makna kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain, sebagai keterampilan yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk hidup dengan baik di dunia (Mislia & Malik, 2019)

Perilaku sosial identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku ini juga ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Baron & Bryne, 2007). Perilaku sosial juga dapat didefinisikan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tutunan sosial (Hurlock, B. Elizabeth, 2003).

Aktivitas yang ada ada individu tidak timbul dengan sendirinya. Perilaku orang lain seringkali menjadi stimulus yang diterima oleh individu. Sebagian besar perilaku individu merupakan respons terhadap stimulus eksternal (Walgito, 2003). Hartley dan Hartley yang menjadi rujukan Walgito (2003) menyebutkan psikologi sosial sebagai kajian mengenai perilaku individu dalam konteks interaksi sosial, dimana konteks ini menggambarkan hubungan antar individu satu dengan lainnya pada situasi sosial.

Salah satu teori untuk menerangkan terbentuknya sikap ini dikemukakan oleh Daryl Beum (Sarwono, 2018) yang merupakan pengikut Skinner bahwa:

Tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat).

Atas dasar pendapat Skinner itu, Beum mengemukakan empat asumsi dasar yaitu:

1. Setiap tingkah laku, baik yang verbal maupun sosial, merupakan suatu hal yang bebas dan berdiri sendiri, bukan merupakan refleksi (menggambarkan) sikap, system kepercayaan, dorongan, kehendak, ataupun keadaan-keadaan tersembunyi lainnya dalam diri individu.

2. Rangsang dan tingkah laku adalah konsep-konsep dasar untuk menerangkan suatu gejala tingkah laku. Konsep-konsep ini hanya dapat didefinisikan dan diukur secara fisik dan nyata (tampak mata).
3. Prinsip-prinsip hubungan rangsang-balas sebetulnya hanya sedikit. Prinsip ini tampak sangat bervariasi karena bervariasinya lingkungan dimana hubungan rangsang-balas itu berlaku.
4. Dalam analisis tentang tingkah laku perlu dihindari diikutsertakan keadaan-keadaan internal yang terjadi pada waktu tingkah laku itu timbul, baik yang bersifat fisiologik (kelelahan, lapar, dan lain-lain) maupun yang bersifat konseptual (dorongan, kehendak, dan lain-lain).

Maka perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampakan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun Teori perilaku sosial menurut (Schutz dalam Sarwono), yaitu:

1. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecil. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak asuh. Secara singkat, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi, dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam

ketidaksadaannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

2. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial yaitu disebabkan oleh kurang inklusi. Namun, pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan yang mengagetkan.

3. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku ini tumbuh pada orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusi. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi. Berada bersama orang lain atau sendiri, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri dengan orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun tahu akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktivitas-aktivitas mereka.

Teori perilaku sosial menurut B.F Skinner mengungkap bahwa:

Menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dan tingkah laku lingkungan. Konsep dasarnya yaitu adanya *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep lain, yaitu *reward and punishment*, yakni pahala dan siksa. Jika suatu perbuatan menghasilkan ganjaran yang menyenangkan, maka perbuatan itu akan diulang-ulang; dan jika perbuatan itu mendatangkan siksa yang menyakitkan, maka pekerjaan itu tak akan diulangnya.

2.6.2. Bentuk Perilaku Sosial

Menurut David Krech yang dibahas di dalam buku *Individual In Society* (Krech et al., 1962) bahwa perilaku sosial individu disalurkan oleh ciri-ciri respon antarpribadinya yang relatif konsisten dan stabil untuk merespon kepada orang lain dengan cara mereka sendiri. Dalam masyarakat tertentu, setiap orang mengembangkan pola khas dari sifat-sifat individu yang mencirikan tingkah laku sosial terhadap respon dalam menanggapi orang lain. Berikut ini merupakan bentuk perilaku sosial menurut David Krech:

- 1.) Kecenderungan perilaku peran (*Role Disposition*) merupakan kecenderungan yang mengacu kepada cara individu melakukan peranannya dalam peristiwa interpersonalnya pada lingkungan sosial.
 - a. *Ascendance* atau Rasa Takut Sosial, yang meliputi mempertahankan haknya; berani menonjolkan diri; tidak mementingkan diri sendiri; percaya diri; memaksakan diri untuk maju.
 - b. *Dominance* atau ketundukan, yang meliputi asertif; percaya diri; berkuasa; tegas; berkemauan keras; memberikan saran kepada orang lain.
 - c. *Social Passivity* atau inisiatif sosial, yang meliputi mengatur kelompok, memberikan saran saat rapat; mengambil alih kepemimpinan.
 - d. *Independence* atau ketergantungan, yang meliputi individu lebih suka melakukan perencanaannya sendiri; menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri; tidak mencari dukungan atau nasihat; mandiri secara emosional.

- 2.) Kecenderungan sosiometrik (*Sociometric Disposition*) yang berkaitan dengan hubungan sosial individu dengan orang lain, kesukaan, dan kepercayaannya terhadap orang lain. Cenderung mudah untuk bergaul dengan orang lain,
- a. Menerima orang lain atau menolak orang lain, yang meliputi tidak menghakimi orang lain; permisif; percaya dan amanah; mengabaikan kelemahan orang lain dan melihat kelebihan orang lain.
 - b. *Socialbility* atau *unsocialbility*, yang meliputi partisipasi dalam urusan sosial; nyaman bersama orang lain; ramah; terbuka dan mudah didekati; mendekati orang lain dengan mudah; membentuk banyak hubungan sosial.
 - c. Simpatik atau tidak simpatik, yang meliputi prihatin dengan perasaan dan keinginan orang lain, menunjukkan perilaku ramah dan murah hati, membela orang lain.
- 3.) Kecenderungan perilaku ekspresif (*Expressive Dispositions*) merupakan kecenderungan yang berkaitan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut.
- a. Daya saing atau *noncompetitiveness*, yang melihat setiap hubungan sebagai konstes dan orang lain adalah saingan yang harus dikalahkan; keagresifan yang membersarkan diri; tidak kooperatif.
 - b. Agresif atau *nonagresiveness*, yang menyerang orang lain secara langsung atau tidak langsung; menunjukkan kebencian yang membangkang; otoritas; suka bertengkar; kesadaran diri negative

- c. Ketenangan sosial yang meliputi malu saat memasuki ruangan setelah orang lain hadir; sangat menderita demam panggung; ragu-ragu untuk menjadi sukarelawan dalam diskusi kelompok; terganggu oleh orang-orang yang mengawasi; merasa tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain.
- d. Pamer atau tidak pamer yang meliputi kesombongan perilaku; pamer; dan berperilaku aneh untuk menarik perhatian.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini diungkapkan oleh aktivitas yang sama dan berulang dari objek sosial yang menyebabkan perilaku. Bentuk perilaku sosial tersebut adalah karakter seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut Arifin dalam (Mislia & Malik, 2019) sikap sosial dapat dilihat melalui karakteristik dan respon interpersonal sebagai berikut:

- a. Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berarti Sidiq. Orang yang jujur adalah orang yang mengatakan, melihat, dan bertindak sebagaimana adanya tanpa dibuat-buat tidak dapat dikurangi atau dibesar-besarkan. Dengan jujur membuat seseorang akan merasa lebih percaya diri, tenang, memiliki banyak teman, dan dipercaya oleh orang lain.

- b. Tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi manusia dalam kehidupan dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya kelompok orang yang mampu dan kelompok orang kurang mampu.

Karena itu, membantu sesama manusia satu sama lain dapat memperkuat persaudaraan, berlatih menjadi tidak sombong, memiliki rasa simpati.

c. Kerendahan hati

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup dan saling membutuhkan. Karena itu manusia harus saling menghormati dan tidak bersikap sombong (Suharto, dalam Ridwan malik). Dalam Islam agar pergaulan sosial bisa berjalan dengan baik, menjauhlah dari kesombongan. Allah SWT telah mengingatkan kepada manusia untuk tidak menjadi pribadi yang sombong.

d. Memaafkan

Dalam menjalani kehidupan sosial dalam suatu komunitas, tentu saja kesalahan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri adalah tempat yang salah dan lupa. Walaupun kesalahan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial, terutama saat berinteraksi, kesalahan ini dapat diminimalisir jika kita sebagai manusia dapat mempertahankan perilaku diri sehingga tidak mudah untuk menyakiti orang lain.

e. Kesabaran

Kesabaran berarti menahan diri. Maksudnya adalah dengan menahan diri adalah upaya seseorang untuk menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai dengan kemauan seseorang. Kesabaran adalah salah satu karakter mulia yang dimiliki oleh Nabi. Sikap ini diperlukan untuk semua orang, terutama dalam hidup dalam komunitas.

2.6.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Faktor yang dapat membentuk perilaku sosial pada individu dibahas dalam buku Psikologi Sosial (2021) adalah sebagai berikut:

a. Perilaku Orang Lain

Aktivitas pada individu tidak timbul dengan sendirinya. Perilaku orang lain sering kali menjadi stimulus yang diterima oleh individu, baik menjadi stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun demikian, sebagian besar perilaku individu merupakan respons terhadap stimulus eksternal (Walgito, 2003).

b. Proses Kognitif

Proses kognitif (berpikir) memainkan peran penting dalam perilaku dan pemikiran sosial. Dalam upaya memahami perilaku individu pada situasi sosial, individu tersebut harus mampu memahami pikiran mereka mengenai situasi tersebut. Situasi seperti ini dikenal dengan sebutan *construal* (pemahaman).

c. Lingkungan

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi suasana hati, proses berpikir, dan perilaku individu. Misalnya saja, banyak penelitian yang melihat cuaca dengan suhu yang panas akan membuat pengendara makin agresif (Herani & Jauhari, 2017). Oleh sebab itulah, variabel lingkungan fisik seperti ekologis menjadi bahasan dalam psikologi sosial terapan.

d. Budaya

Pada konteks budaya, perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari norma sosial atau aturan mengenai bagaimana seharusnya individu berperilaku dalam

suatu situasi. Konteks budaya ini akan memberikan gambaran mengenai perubahan nilai sosial yang tampak dalam perilaku individu.

e. Faktor Biologis

Proses berpikir, emosi, dan perilaku manusia oleh Buss (1999) dijelaskan sangat mudah sekali terpengaruh akibat kondisi biologis. Perspektif ini menekankan faktor biologis berperan dalam munculnya suatu bentuk perilaku. Perspektif ini berkembang dalam psikologi evolusioner yang menyatakan bahwa individu telah melalui serangkaian perubahan evolusi biologis.

f. Kemandirian

Kemandirian adalah kondisi seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat diekspresikan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Dapat dikatakan bahwa kemandirian yang ada pada diri seseorang merupakan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain. Misalnya, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan tahu konsekuensinya atas keputusan tersebut.

2.7. Konsep Agama Islam

2.7.1. Pengertian Agama

Secara etimologis Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Dalam bentuk harfian terpadu, kata agama berarti “tidak pergi”, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi yang lainnya.

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai berikut:

Suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

Sedangkan Karl Max, mendefinisikan agama adalah:

Keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu bagi masyarakat.

Menurut Taylor dalam teori asal usul religi, disebutkan religi adalah sebuah kesadaran manusia terhadap jiwa, kesadaran tersebut ditransformasikan menjadi sebuah keyakinan manusia kepada makhluk atau hal-hal yang ghaib yang dipercayai mampu berbuat sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia sehingga sesuatu gaib itu dijadikan objek penghormatan dan penyembahan dengan disertai ritual doa.

Para sosiolog mendefinisikan agama, menurut Bernard (2017), ketertarikan para sosiolog untuk melakukan studi tentang agama disebabkan dua alasan; Pertama, agama adalah sesuatu yang sifatnya sangat penting untuk mayoritas orang dan praktik-praktik keagamaan sudah menjadi penting di dalam kehidupan mayoritas orang. Kedua, agama mempengaruhi masyarakat begitupun sebaliknya masyarakat mempengaruhi kehidupan beragama. Analisis tentang hubungan diantara keduanya yang bersifat dinamis menuntut para sosiolog untuk meneliti hubungan saling bergantung antara agama dan institusi-institusi sosial lainnya di dalam masyarakat.

Dalam sosiologi, secara umum terdapat tiga perspektif dalam melihat agama. Ketiga perspektif tersebut: pertama, perspektif fungsional; kedua, perspektif

konflik; dan ketiga, perspektif interaksionisme simbolis. Ketiga perspektif ini memberikan penekanan yang berbeda-beda terhadap agama, perspektif fungsional memberikan penekanan terhadap adanya fungsi integrative dari agama bagi seluruh masyarakat. Kemudian perspektif konflik memberikan penekanan terhadap adanya peran agama dalam perubahan sosial, dan yang terakhir perspektif interaksionisme simbolis yang menekankan adanya peran serta pengaruh agama sebagai penyedia kelompok referensi. (Adnan, 2020)

Poniman (2015) mengungkapkan tentang agama bahwa:

Agama semestinya tidak hanya dipahami sebagai sebuah dogma dan sistem moral saja, tetapi juga harus dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan, karena pada hakikatnya agama bukan hanya sekedar nilai-nilai yang ditujukan pada dirinya seseorang, tetapi lebih dalam lagi agama justru menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri manusia. Dengan demikian, agama menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan nilai budaya, ini adalah sumbangan nyata dari agama terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial bagi masyarakat. Ajaran agama dianut dan diamalkan sebagai pedoman hidup, berbagai tindakan dan pola perilaku manusia, serta nilai-nilai agama dapat dikonstruksikan menjadi nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa agama tidak hanya dilihat sebagai sebuah sistem moral saja, tetapi dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan karena agama bukan hanya ditujukan pada diri seorang, tetapi agama justru menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri manusia. Ajaran agama dianut dan diamalkan sebagai pedoman hidup, berbagai tindakan dan pola perilaku manusia, serta nilai-nilai agama dikonstruksikan menjadi nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat.

2.7.2. Fungsi Agama

Kebutuhan terhadap agama dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia bergantung kepada kekuatan yang absolut, disebabkan karena kelemahan manusia apabila berhadapan dengan alam. Pada dasarnya manusia itu sendiri tidaklah yakin

terhadap kemampuan dirinya, karena dalam fakta sosial banyak kejadian atau peristiwa yang di luar p2erkiraan manusia itu sendiri. Dapat dilihat fungsi agama itu sebagai berikut:

- 1) Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkuan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan.
- 2) Agama menawarkan hubungan trasendental melalui pemujaan dan ibadat sehingga memberikan dasar emosional bagi perasaan aman.
- 3) Agama menyucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk.
- 4) Agama dapat memberikan standar nilai dalam penilaian kembali secara kritis norma-norma yang telah melembaga dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya.
- 5) Agama melakukan fungsi identitas yang penting.
- 6) Memainkan fungsi peranan sosial. Agama merupakan suatu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.

2.7.3. Faktor-Faktor Manusia Memerlukan Agama

a. Faktor Kondisi Manusia

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan dan

minum, bekerja, istirahat, olahraga, dan sebagainya. Sedangkan unsur rohani meliputi pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohani. Kebutuhan tersebut adalah pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang.

b. Faktor Status Manusia

Status manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Allah menciptakan manusia dengan berbagai kesempurnaan, yaitu akal dan pikiran, kemuliaan, dan berbagai kelebihan lainnya. Dengan akalnya manusia mengakui adanya Allah dan hati nuraninya manusia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari pengawasan dan ketentuan Allah. Maka, dengan agamalah manusia belajar mengenal Tuhan dan agama juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan sesamanya, dengan kehidupannya, dan lingkungannya.

c. Faktor Struktur Dasar Kepribadian

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia dengan tiga bagian, yaitu:

- 1) Aspek *Das es* yaitu aspek biologis. Aspek ini merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia yang berkembang secara alami dan menjadi bagian yang subjektif yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.
- 2) Aspek *Das ich*, yaitu aspek psikis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk hubungan baik dengan dunia nyata.
- 3) Aspek *Das uber ich*, yaitu aspek sosiologis yang mewakili nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat.

2.7.4. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian diatas melihat bahwa pendidikan islam menfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut ahli yang lain, yaitu oleh Dr. Muhammad SA Ibrahimy dari Bangladesh, mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan islam sebagai:

Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideologu, so that he many easily mould his life in according with tenant of Islam.

Pendidikan Islam dalam arti sebenarnya, adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ideolog Islam, sehingga ia dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian diatas menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki pandangan bahwa individu dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam dengan membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Defisini tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia di masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan teknologi.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut pendapat ahli lain Ahmad D.

Marima mengemukakan:

Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil)

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik dan membimbing manusia untuk mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran Islam agar manusia dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

2.7.5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup materi dari pendidikan Islam dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam (Anwar, 2014) bahwa pendidikan melingkupi sebagai berikut:

1) Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Allah Swt. dalam Qur'an Surah Al-Lukman Ayat 13 berfirman:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.” (Q.S.31:13)

Cara agar mengetahui keberadaan Allah Swt. serta menerapkannya pada anak ialah; pertama dengan menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis yaitu

menjalin hubungan komunikasi yang baik, bertutur kata lembut, dan bertingkah laku positif. Hal ini disebutkan juga di dalam hadist Rasulullah: “cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka...” (H.R Bukhari) “Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya.” (H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)

Kedua, menghadirkan dan selalu mengingatkan sosok Allah melalui aktivitas sehari-hari, seperti ketika bersin katakana *Alhamdulillah*. Ketiga, memanfaatkan momen religious dengan melakukan shalat bersama dilakukan secara berjama'ah, tadarus (membaca Al-Qur'an). Keempat, memberikan kesan positif tentang Allah dengan mengenalkan sifat-sifat baik Allah. Kelima, memberikan teladan yang baik. Dan terus belajar dengan kreativitas sejalan dengan perkembangan anak yang akan terus bertanya tentang apapun dan sebagai pendidik harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya.

2) Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah saw. bersabda:

“...Akribilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah Saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R Abu Daud)

Mengenalkan akhlak kepada anak sebaiknya dengan memenuhi kebutuhan emosinya melalui cara yang baik, yaitu menghindari meluapkan emosi dengan cara yang kasar, tidak santun, dan tidak bijak. Selanjutnya, memberikan pendidikan mengenai yang *haq* dan *bathil* contohnya berbohong itu tidak baik, sedangkan memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.

Meminta maaf jika melakukan kesalahan adalah bagian dari pendidikan moral/akhlak. Ketika anak-anak diajarkan untuk melakukan permintaan maaf bila melakukan kesalahan, maka hingga remaja dan dewasa nanti ia akan menyerap bahwa untuk selalu berkata maaf ketika melakukan kesalahan.

Kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain pada setiap perjalanannya. Meminta tolong ketika memerlukan bantuan merupakan tanda bahwa pada hakikatnya tolong-menolong diantara sesama manusia merupakan hal kebaikan dan takwa. Dalil Al-Qur'an dalam Firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah Ayat 2 menyebutkan:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”. (QS. 5:2)

Kebiasaan menggunakan kata “tolong” akan menjadi tauladan bagi individu kelak ketika meminta pertolongan orang lain, dan tidak lupa untuk mengatakan “terima kasih” setelah mendapatkan bantuan ataupun pertolongan.

3) Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang dan memberikan waktu istirahat yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu menjalankan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah; “Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan menunggang kuda.” (H.R. Thabrani).

4) Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut Piaget dalam seorang psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengemukakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

- a. Periode 1 yaitu 0-2 tahun disebut dengan sensori motoric

Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau ketika beraktivitas membaca *bismillah*.

- b. Periode 2 yaitu 2-7 tahun disebut dengan berpikir pra operasional

Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka, tetapi cara berpikirnya masih tidak logis dan sistematis. Contohnya seperti nabi Ibrahim mencari Rabbnya.

- c. Periode 3 yaitu 7-11 tahun disebut dengan berpikir kongkrit operasional

Anak mulai mengembangkan kapasitas untuk dapat berpikir sistematis. Contohnya angin yang tidak terlihat namun dapat dirasakan, begitu juga dengan Allah Swt. tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.

- d. Periode 4 yaitu 11 tahun-dewasa disebut dengan formal operasional

Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep.

5) Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*)

Pendidikan Kejiwaan atau Hati Nurani diharapkan untuk mampu memberikan kebutuhan emosi dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat. Sesuai dengan dalil dalam Al-Quran Surah Ali Imram ayat 39 Allah Swt. berfirman: "Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman." Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiah*)

Pendidikan Sosial ataupun disebut kemasyarakatan dalam Islam biasa disebut dengan *hablumminannas* yang dimaknai dengan menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan baik, menjaga silaturahmi dan manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya.

6) Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan Tarbiyah Syahwaniyah merupakan pendidikan penting dalam Islam yang dapat menggunakan pendekatan preventif, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja.

2.7.6. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam menurut Achmadi dalam (Anwar, 2014) menyebutkan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, sesuai dengan visi dan misi yang ada di LKSA Nurusyifa Bandung, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan pada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Berikut adalah fungsi dari pendidikan Islam:

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh dengan kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi diri pada Tuhan.

- 2) Membebaskan manusia dari segala yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik itu yang datang dari individunya sendiri misalnya syirik, kejumudan, taklid, kultus individu maupun dari faktor eksternal misalnya situasi dan kondisi baik yang structural maupun kultural.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan sinyal yang diberikan dari Al-Qur'an, sebagaimana tersebut pada poin pertama di atas, hendaknya memulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan melalui pendekatan empirik.

2.7.7. Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam

Metode dalam pandangan menurut Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang terarur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah bentuk-bentuk metode pendidikan Islam:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang dimana cara penyampaian materi kepada anak didik dengan penuturan secara lisan. Dalam pengertiannya metode ceramah ini masih menjadi metode yang sering dipakai untuk mendidik dan membimbing anak-anak melalui lisan dengan materi-materi yang sudah disiapkan.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode yang cara penyampaian materi dengan mendiskusikannya, sehingga dengan metode ini merangsang anak didik untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikirannya dalam satu masalah bersama yang didalamnya banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

3) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode yang cara penyampaiannya dengan guru mengajukan pertanyaan dan anak didik yang menjawab. Biasanya metode Tanya jawab ini muncul dikarenakan sebelumnya telah melakukan diskusi. Sehingga memunculkan banyak pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan bisa muncul dari pendidik ataupun anak didiknya yang ingin bertanya.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demonstrasi dan Eksperimen menurut Abu Ahmadi adalah suatu metode mengajar yang dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan atau mencontohkan bagaimana suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu, sebaga contoh tata cara wudhu, tata scara sholat, dan sebagainya. Sehingga dengan metode demonstrasi ini, anak didik lebih mudah mengerti materi bahan ajar karena melihat contoh yang dipraktakan.

5) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah biasa disebut dengan *problem solving*. Cara penyampaian dalam metode pemecahan masalah ini adalah mendorong anak didik untuk mencari atau memecahkan masalah dalam rangka membiasakan anak didik

menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dengan kemampuan berpikir secara menyeluruh. Jhon Dewey seorang filsuf dari Amerika Serikat mengemukakan bahwa individu harus dibiasakan untuk tampil percaya diri dalam mengatasi masalah atau pun kesulitan yang dialami. Sesuai pada dalam pengajaran agama Islam, metode ini sangat baik dalam mengajarkan hal-hal yang mengandung masalah dan bagaimana cara mengatasinya.

2.7.8. Materi Pendidikan Islam Untuk Remaja Usia 13-21 Tahun

Masa remaja menurut Islam dianggap sudah berada pada jenjang akil baligh, yang dapat ditandakan bahwa saat seseorang yang sudah mencapai usia tertentu dianggap sudah dewasa dengan mengalami tanda-tanda perubahan biologis. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur Ayat 59 disebutkan dalam kalimatnya "*balagha al-hulum*" dalam hal ini adalah mengandung kedewasaan seseorang secara fisik yang ditandai dengan mimpi basah.

Menurut (Lubis, 2019) pada masa-masa ini peran orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk dapat memahami kondisi psikologis anak yang sedang mengalami masa krisis. Dengan kondisi seperti, para pendidik dan orang tua dapat memilihkan materi pendidikan agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi dan masa krisis pun dapat dilewati.

1) Pemantapan Iman

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13 Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya. Ketika memberikan pelajaran kepadanya" Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu kezhaliman yang besar" (QS 31:13)

Menurut Zakiah Daradjat dalam (Lubis, 2019) maksud dari ayat tersebut adalah memberikan pemahaman bahwa pendidikan iman serta tauhid itu dilakukan dengan kata-kata. Ayat diatas mengindikasikan bahwa anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun, memiliki kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila kecerdasan telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat indra pada usia tersebut.

Zakiyah Daradjat memberikan pendapat dalam (Lubis, 2019) dengan memberikan pemahaman baru tentang makna dan hikmah agama bagi kesehatan mental dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitan dan mampu mengendalikan diri sehingga tidak terjatuh ke dalam jurang kesesatan.

2) Pembinaan Ibadah

Islam sesuai sabda Rasulullah menganjurkan umatnya untuk diajarkan beribadah sejak usia dini mulai dari umur 7 tahun, yakni:

“Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: perintahkan anak-anakmu shalat di waktu mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka manakala mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. Serta pisahkan mereka di dalam tempat tidur mereka”. (Hr. Abu Daud)

Kebiasaan melaksanakan ajaran agama sejak disini akan terbawa hingga anak tersebut beranjak remaja sampai dewasa. Namun, terkadang manusia timbul rasa kemalasan untuk beribadah. Sehubungan dengan itu, maka materi pendidikan agama yang diberikan pada usia remaja ini adalah pembinaan dan pematapan ibadah.

3) Pembinaan Kepribadian Sosial

Pembinaan kepribadian dan sosial ini muncul ketika remaja ada rasa ingin untuk dihargai, diakui, dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya. Pembentukan kepribadian menurut Zakiah Daradjat (2019), terjadi dalam masa yang panjang. Dimulai sejak anak dalam kandungan hingga usia kurang lebih 21 tahun. Hal ini karena berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan (Lubis, 2019) berasumsi, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dari faktor eksternal, serta tanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Demikian pula sebaliknya, bila kepribadiannya lemah, maka sikap perilakunya labil dan mudah untuk terpengaruhi oleh faktor eksternal.

Dalam kaitannya pembinaan kepribadian dan sosial ini, dapat mengambil teladan dari kisah Luqman dalam mendidik anak yang tercantum dalam Al-Quran surah Luqman ayat 16 yaitu sebagai berikut:

“Hai anakku, sesungguhnya jika (suatu perbuatan) sebesar biji sawi, berada di dalam batu, di langit atau di bumi, niscaya Allah mendatangkan (balasannya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapa pun kecilnya) lagi Maha Mengetahui” (QS. 31:16)

Ayat diatas menunjukkan contoh teladan nabi Luqman dari kepribadiannya yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan selalu bijaksana dalam segala. Kemudian Luqman menerapkannya kepada anaknya tentang kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah.

4) Pendidikan seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman bagaimana pergaulan antara lawan jenis yaitu didalam Surah An-Nur ayat 30-31 yang artinya:

“Katakanlah pada orang laki-laki yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. 24:30)

“Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keininan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyiikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS 24:31)